

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan dari beberapa bab di atas berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi Tasawuf dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah”. Maka penulis dapat menyimpulkan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi Tasawuf dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah Hasil penelusuran terhadap isi kitab “*Risalah Al-Qusyairiyah*” karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dan tokoh-tokoh lainnya yang berkaitan, diantaranya sebagai berikut;

a. Sifat wara’

Abu Dzar Al-Ghiffari berkata, “bersabda Rasulullah SAW bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya : “Sebagian dari kesempurnaan Islam seseorang, adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berarti”.¹

b. Sifat Khusyu’ dan Tawadzu’

Junaid pernah ditanya tentang khusyu’. Dia menjawab, “Rendah hati karena Allah.” Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan tenang (tidak sombong).” (QS. Al-Furqan: 63)

¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 146

c. Sifat Sabar

Saya telah mendengar Guru Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, “Orang-orang yang sabar telah beruntung disebabkan susahnya orang-orang yang tahu, karena mereka telah memperoleh perlindungan dari Allah Swt.” Allah Swt berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46)²

d. Sifat Zuhud

Zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok dan mesjid. Zuhud itu membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدَاوِي زَهْدًا فِي الدُّنْيَا وَمَنْطِقًا فَاقْتَرَبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يَلْقَى الْحِكْمَةَ

e. Khouf atau Takut

Menurut Imam Qusyairy, *al-khauf* atau takut adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan apa yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan. Apabila dalam seketika timbul rasa takut, maka ketakutan itu tidak ada kaitannya. Takut kepada Allah SWT berarti takut terhadap hukum-Nya.³

² *Ibid*, hlm. 261.

³ Imam Al Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, hlm. 123.

f. Mujahadah

Saya pernah mendengar guru saya mengatakan, “Barangsiapa menghiasi dirinya dengan mujahadah, maka Allah memperbaiki sisi batinnya dengan *musyahadah* (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang dalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami *mujahadah*, maka diaa tidak akan mendapat “lilin” yang dapat menerangi jalannya.⁴

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi Dalam Kitab Risalah Al Qusyairiah dengan Pendidikan Tasawuf Modern
 - a. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi lebih menekankan pada sifat dasar peserta didik yang berkarakter religius yang menekankan pada jalan kesufian yang bersifat istiqomah atau konsisten yakni meliputi sikap wara’, khusyu’, tawadlu’ dan selalu membersihkan tubuhnya demi beribadah kepada Allah.
 - b. Pada nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi menekankan seorang peserta didik untuk melakukan sifat terpuji, dan meninggalkan perbuatan yang dilarang *Syara’* seperti sifat ujub, riya, dengki atau hasud, menghina atau mengejek orang lain.
 - c. Pada relevansi ini, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi menekankan pada sifat peserta didik terhadap komponen-komponen dalam interaksi edukatif dan religius seperti sifat keteguhan hati dan kesabaran dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah maupun di rumah. Hal tersebut relevan dengan konsep nilai-nilai akhlak. Dalam menuntun komponen tersebut, seorang Guru atau orang tua dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik. Karena sifat ini perlu adanya dorongan dari orang tua demi menumbuhkan anaknya berperilaku positif.

⁴*Ibid*, hlm. 127-128 .

3. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam matan kitab “*Qomiut-Tughyan*” karya Assyeh Zainuddin bin Ali bin Ahmad As-Syafi’i Al-Kusyini Al-Malibary

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi terdapat tiga pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus diterapkan dalam diri seorang siswa maupun guru. Karena dengan jalan tersebut guru akan senantiasa terbimbing dengan nur-nur ketuhanan dari Allah sehingga setiap gerak langkah perbuatannya selalu dalam naungan Allah. Adapun penekanan tersebut ditunjukkan dengan senantiasa bersikap *muraqabah, wara’, sakinah, tawadlu, zuhud* dan *khusyu’* kepada Allah.

Kedua, menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari’at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur’an, berdzikir (mengingat Allah) dengan hati ataupun lisan, berdoa di siang hari dan di malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji bila mampu, serta menghaturkan shalawat kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau.

Ketiga, senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap persoalan. Dengan kata lain, seorang guru dan siswa harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan senantiasa berpedoman pada hukum Allah akan selalu dalam naungan-Nya sehingga ketika mendapati suatu permasalahan maka keputusan guru mengacu pada hukum Allah dan tidak melanggar ketentuan Allah.

Keempat, menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap peserta didik. Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

mereka, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Peserta Didik, dalam belajar dan menuntut ilmu peserta didik hendaknya mempunyai sifat *tasawuf* dan menuju jalan pendidikan yang sesuai dengan syari'at Islam. Serta mempunyai tujuan atau niat yang diarahkan semata-mata karena beribadah dan mencari ridlo Allah SWT.
2. Bagi pendidik, pendidikan papun itu karena istilah pendidik masih luas, misalnya pendidik di lingkungan keluarga (orang tua), ataupun di lingkungan sekolah (guru), hendaknya mempelajari kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai personal, sebagaipendidik, sebagai professional maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga akan tercipta generasi-generasi penerus yang bermoral dan bermartabat.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puj isyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, dan sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, serta do'a dari orang tuaku maupun guru-guruku sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah *Rabb al-'Alamin*, dan penelitian ini tentunya tidak akan bias mencapai titik kesempurnaan tersebut. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap komponen dalam membangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak.

Namun, peneliti tetap berharap semoga penelitian yang tidak mencapai kesempurnaan ini bermanfaat bagi para pendidik di seluruh dunia terutama di Indonesia, agar Indonesia mempunyai generasi muda yang bermoral, sehingga dapat terwujud Indonesia sebagai *Baldatun Tayyibatun*. Amin.

